

Penerapan Metode *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Di MI NW Karang Baru

Mariana Ulpa¹, Husairi²

^{1,2}STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

Correspondence: E-mail: marianaulpa2462@gmail.com

Abstract: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak materi Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. siswa kelas IV MI NW Karang Baru? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. siswa kelas IV MI NW Karang Baru?. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain tes dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 69,70 yang berada pada kriteria kurang baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 84,12 dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 14,42. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI NW Karang Baru

Keywords:

Model *Numbered Head Together* (NHT), Hasil Belajar, Aqidah Akhlak

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional.² Tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut:

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:Sinar Grafida, 2009), hal. 3

²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).⁴

Bersamaan dengan berkembangnya pendidikan di sekolah umum, perhatian terhadap madrasah atau pendidikan Islam sangat kurang, dulu pengajarannya di surau, masjid atau pondok pesantren. Dari segi pendidikan mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur'an, jenjang pengajian kitab dasar dan tingkat lanjut. Madrasah merupakan salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya termuat kurikulum dalam bidang agama Islam. Begitu juga dengan Madrasah Ibtidaiyah NW Karang Baru merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, sehingga secara otomatis akan menghasilkan output yang banyak pula.

Di era pendidikan yang sudah maju seperti sekarang, tentunya kualitas keluaran sebuah sekolah sangat menentukan segala sektor di bidang kehidupan yang mendatang. Hal ini didasari oleh pendidikan yang hampir merata kualitasnya, baik antara sekolah-sekolah di kota maupun di desa, atau bahkan antar sekolah negeri dan swasta. Semuanya menunjukkan perkembangan yang sangat tipis perbedaannya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya di ajarkan di MI. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton. Selain itu di SD mata pelajaran ini tidak diterapkan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agam islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.⁵

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru

(Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13

³UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafida,2009), hal. 7

⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 21-22

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138-139

dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran yang pas dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa.

Kondisi proses belajar yang selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih diwarnai dengan menggunakan satu arah. Para guru lebih menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah, karena metode ini dianggap sebagai metode yang tidak mengeluarkan banyak biaya dan tenaga. Tetapi dalam metode ini guru tidak pernah mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Arends Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁶

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model *Number Head Together* atau bisa disingkat dengan NHT atau penomoran berfikir bersama. *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁷ Model *Numbered Head Together* (NHT) ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif dan mandiri serta mencari tahu bagian-bagian yang sudah ditugaskan kepada mereka.

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

Berawal dari observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses belajar Aqidah Akhlak di MI NW Karang Baru yang masih cenderung monoton, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas juga masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa disuruh mengerjakan soal mandiri kemudian dikumpulkan kepada guru. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, siswa kurang bisa bekerjasama dengan kelompok. Siswa kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah serta mempengaruhi hasil belajar siswa.

⁶ Triano, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 51

⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 62

Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik. Itu semua karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi kurang atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan di MI NW Karang Baru adalah 70.⁸

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) Pada Materi Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt. Siswa Kelas IV B di MI NW Karang Baru” sebagai upaya menggali secara mendalam tentang hasil belajar siswa.

METHODS

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), Karena penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan hasil belajar siswa meningkat. Rancangan PTK yang digunakan adalah tahapan-tahapan PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang tahapan penelitiannya sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Melaksanakan tindakan
3. Observasi
4. Mengadakan refleksi/analisis



Gambar 1: Siklus PTK menurut Kurt Lewin⁹

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Asraruddin pada tanggal 16 Oktober

⁹ https://www.researchgate.net/figure/GAMBAR-1-MODEL-SPIRAL-DARI-KEMMIS-DAN-MC-TAGGART_fig1_322634591

Dalam gambar ini dijelaskan bahwa kegiatan pertama yang dilaksanakan dalam PTK adalah perencanaan (*planning*) yang di dalamnya terdapat siklus seperti RPP, model pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Tahap kedua yaitu pelaksanaan dan observasi, tindakan dalam PTK adalah melaksanakan pembelajaran materi iman kepada kitab-kitab Allah Swt. yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi adalah mengamati yang terjadi di dalam kelas dan mencatat hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Tahap ketiga adalah refleksi, yaitu tahapan dimana guru mengintrefeksi diri dengan tindakan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kemudian langkah selanjutnya adalah perencanaan yang direvisi dan diikuti dengan pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Kriteria ketuntasan tindakan ini akan dilihat dari proses pembelajaran, dimana siswa mampu mencapai nilai lebih dari 80%. Proses pembelajaran yang ditetapkan pada penelitian ini adalah jika siswa pada proses pembelajaran mencapai 70% (kriteria cukup). Proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari skor yang diperoleh siswa dari observasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 17 siswa dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT) pada materi iman kepada kitab-kitab Allah Swt. yang terdiri dari 2 siklus. Dengan mengajukan pertanyaan kepada semua siswa, peneliti menggunakan struktur 4 fase sebagai sintaks dari model *Numbered Head Together* (NHT) yaitu, penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab pertanyaan.

Fase 1 penomoran, dalam fase ini peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang perkelompok. Kemudian setiap kelompok duduk bersama teman kelompoknya masing-masing. Selanjutnya peneliti memberikan nomor 1-5 kepada kelompok yang anggotanya 5 orang dan nomor 1-4 diberikan kepada kelompok yang anggotanya 4 orang.

Fase 2 mengajukan pertanyaan, dalam fase ini peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini pertanyaan tidak diberikan secara lisan, tetapi dengan membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok.

Fase 3 berfikir bersama, pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini setiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban dari pertanyaan yang sudah diberikan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa dalam menjawab soal manayang mudah dulu, dan setiap siswa dalamkelompok harus ikut berdiskusi dan menjawab soal, karena nanti yang akan menjawab pertanyaan tersebut adalah siswa yang memiliki nomor yang sama dan dipanggil secara acak.

Fase 4 menjawab pertanyaan, dalam fase ini peneliti memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dipilih peneliti. Hal ini dilakukan terus menerus sampai semua siswa mendapat giliran memaparkan jawabannya.

Kegiatan akhir adalah pemberian soal *post tes* secara individu pada akhir setiap siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran.

Model *Numbered Head Together* (NHT) adalah model yang menuntun siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam proses pembelajaran kelompok. Dengan belajar kelompok siswa akan lebih aktif dan bekerja sama dalam kelompok guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kelompok.

Pelaksanaan siklus I dan siklus II telah dilaksanakan dan memberikan hasil yang baik, dengan dibuktikan bahwa siswa sangat aktif belajar Aqidah Akhlak di kelas. Misalnya siswa yang semulanya tidak aktif menjadi aktif dan berani memaparkan jawabannya di depan teman-teman dan gurunya.

Perubahan yang baik berdampak pula pada hasil belajar siswa dan ketuntasannya. Kriteria penilaian dari hasil tes adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Kerja Kelompok Siklus I

Kelompok	Nama Siswa	Nilai	Skor Kelompok	Keterangan
I	M. Novansyah	75	78.75	Baik
	Nabila Hidayati	85		
	Nikmatul Maola	80		
	Siratul Aini	75		
II	M. Reza	70	68.75	Cukup
	Patinatin	75		
	Refan Samsul	60		
	Yazid Fiqi	70		
III	Nafiatun Zahira	70	66.25	Cukup
	Nur Alia	75		
	Rama Jaya	60		
	Rifqi Syaputra	60		
IV	Dania Juliastry	75	69	Cukup
	M. Setaiawan	70		
	M. Asril	70		
	Royyani	60		
	Zuhmawan	70		
	Supiani			

Sumber: hasil kerja kelompok siklus I

Berdasarkan data hasil kerja kelompok ditemukan masih kurang atau cenderung rendah dan tergolong cukup. Karena kebanyakan siswa yang masih kaku dan pasif dalam belajar berkelompok, sehingga nilai yang diperoleh tertinggi hanya 78.75 yang terdiri dari 1 kelompok, dan nilai terendah yaitu 66.25 yang terdiri dari 1 kelompok. Dari hasil belajar kelompok tersebut masih sangat perlu diperhatikan ketika proses belajar kelompok berlangsung, karena sangat mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 3 hasil belajar siswa siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Skor Nilai	Keterangan
1.	Dania Juliastry	70	70	Tuntas
2.	M. Novansyah	70	75	Tuntas
3.	M. Reza	70	75	Tuntas
4.	M. Setiawan	70	75	Tuntas
5.	M. Asril	70	70	Tuntas
6.	Nabila Hidayati	70	90	Tuntas
7.	Nafiatun	70	80	Tuntas
8.	Nikmatul Maola	70	65	Tidak Tuntas
9.	Nur Alia	70	65	Tidak Tuntas
10.	Patinatin	70	60	Tidak Tuntas
11.	Rama Jaya	70	65	Tidak Tuntas
12.	Refan Samsul	70	70	Tuntas
13.	Rifqi Syaputra	70	60	Tidak Tuntas
14.	Royyani	70	60	Tidak Tuntas
15.	Siratul Aini	70	60	Tidak Tuntas
16.	Yazid Fiqi	70	80	Tuntas
17.	Zuhmawan Supiani	70	65	Tidak Tuntas
Total Skor			1185	-
Rata-rata			69,70	-
Jumlah tuntas (%)			9	52,95%
Jumlah tidak tuntas (%)			8	47,05%

Sumber: Hasil *Post Test* 1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I masih belum tuntas. Dimana nilai rata-rata kelas adalah 69,70 dengan ketuntasan belajar 52,95% (9 siswa) dan 47,05% (8 siswa) tidak tuntas. Adapun hasil kerja kelompok siklus II disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4 hasil kerja kelompok siklus II

Kelompok	Nama Siswa	Nilai	Skor Kelompok	Keterangan
I	M. Novansyah	85	88.75	Sangat Baik
	Nabila Hidayati	95		
	Nikmatul Maola	90		
	Siratul Aini	85		
II	M. Reza	80	78.75	Baik
	Patinatin	85		
	Refan Samsul	70		
	Yazid Fiqi	80		
III	Nafiatun Zahira	80	76.25	Baik
	Nur Alia	85		
	Rama Jaya	70		
	Rifqi Syaputra	70		
IV	Dania Juliastry	85	79	Baik
	M. Setaiawan	80		

M. Asril	80
Royyani	70
Zuhmawan	80
Supiani	

Sumber: Hasil Kerja Kelompok Siklus II

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil diskusi kelompok pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Karena pada siklus ini sudah banyak siswa yang aktif dalam kelompoknya, sehingga nilai yang diperoleh tertinggi adalah 88,75 yang terdiri dari 1 kelompok dan nilai terendah yaitu 76,25 yang terdiri dari 1 kelompok. Hasil belajar tersebut lebih baik dari hasil belajar kelompok pada siklus I.

Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 5 hasil belajar siswa siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Skor Nilai	Keterangan
1.	Dania Juliastry	70	81	Tuntas
2.	M. Novansyah	70	85	Tuntas
3.	M. Reza	70	83	Tuntas
4.	M. Setiawan	70	82	Tuntas
5.	M. Asril	70	85	Tuntas
6.	Nabila Hidayati	70	95	Tuntas
7.	Nafiatun	70	90	Tuntas
8.	Nikmatul Maola	70	91	Tuntas
9.	Nur Alia	70	90	Tuntas
10.	Patinatin	70	95	Tuntas
11.	Rama Jaya	70	65	Tidak Tuntas
12.	Refan Samsul	70	80	Tuntas
13.	Rifqi Syaputra	70	80	Tuntas
14.	Royyani	70	81	Tuntas
15.	Siratul Aini	70	85	Tuntas
16.	Yazid Fiqi	70	81	Tuntas
17.	Zuhmawan Supiani	70	81	Tuntas
Total Skor			1430	-
Rata-rata			84,12	-
Jumlah tuntas (%)			16	94,12%
Jumlah tidak tuntas (%)			1	5,88%

Sumber: Hasil *Post Test* II

Berdasarkan hasil akhir tes siklus II diperoleh rata-rata nilai kelas adalah 84,12 dengan ketuntasan belajar 94,12% (16 siswa) dan 5,88% (1 siswa) tidak tuntas. Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 94,12% sudah di atas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IV di MI NW Karang Baru.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh komponen pembelajaran diantaranya guru, siswa dan metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Komponen-komponen di atas mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya, konsep yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh siswa apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas masih kurang aktif dan masih memerlukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja kelompok siswa pada siklus I sebesar 78,75 skor nilai tertinggi dan 66,25 nilai terendah. Adapun rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I sebesar 69,70, ini berarti hasil belajar siswa masih rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar serta melengkapi hal-hal yang dianggap kurang dengan cara, lebih menekankan pada siswa bahwa kelompok dikatakan berhasil jika tiap-tiap anggota kelompok paham tentang materi yang dilakukan dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Dari hasil analisis pada siklus II menunjukkan hasil aktivitas siswa meningkat dengan dibuktikan bahwa hasil kerja kelompok pada siklus II adalah rata-rata 88,75 nilai tertinggi dan 76,25 nilai terendah. Sedangkan nilai rata-rata dari hasil belajar siswa adalah 84,12, ini berarti hasil belajar siswa sudah meningkat dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Langkah-langkah penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. pada siswa kelas IV MI NW Karang Baru yaitu:

Fase 1 penomoran, dalam fase ini peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang perkelompok. Kemudian setiap kelompok duduk bersama teman kelompoknya masing-masing. Selanjutnya peneliti memberikan nomor 1-5 kepada kelompok yang anggotanya 5 orang dan nomor 1-4 diberikan kepada kelompok yang anggotanya 4 orang.

Fase 2 mengajukan pertanyaan, dalam fase ini peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada tahap ini pertanyaan tidak diberikan secara lisan, tetapi dengan membagikan lembar kerja kelompok kepada masing-masing kelompok.

Fase 3 berfikir bersama, pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menemukan jawabannya. Pada kesempatan ini setiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban dari pertanyaan yang sudah diberikan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa dalam menjawab soal manayang mudah dulu, dan setiap siswa dalam kelompok harus ikut berdiskusi dan menjawab soal, karena nanti yang akan menjawab pertanyaan tersebut adalah siswa yang memiliki nomor yang sama dan dipanggil secara acak.

Fase 4 menjawab pertanyaan, dalam fase ini peneliti memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dipilih peneliti. Hal ini dilakukan terus menerus sampai semua siswa mendapat giliran memaparkan jawabannya.

2. pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI NW Karang Baru pada materi Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan hasil belajar siswa ada peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 52,95% meningkat menjadi 94,12% dengan kategori sangat baik

REFERENCES

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasil wawancara dengan Bapak Asraruddin pada tanggal 16 Oktober
https://www.researchgate.net/figure/GAMBAR-1-MODEL-SPIRAL-DARI-KEMMIS-DAN-MC-TAGGART_fig1_322634591
- Muhammad Zaini. (2009). *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras
- Triano. (2001). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publiser.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. (2009). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Sinar Grafida.
- UU. (2009). *Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafida
- Wiji Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media